

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMAN 01 Sewon Bantul yang berlokasi di Jalan Parangtritis KM 5 Yogyakarta. Bangunan SMAN 01 Sewon Bantul terdiri dari ruang BK, Ruang Guru, Ruang Kepala Sekolah dan Tata Usaha (TU). SMAN 01 Sewon Bantul menempati tanah seluas 3000 m² dan berdiri tahun 1967. SMAN 01 Sewon Bantul terdiri dari 848 siswa dengan jumlah kelas sebanyak 28 kelas. Sekolah yang memiliki visi misi “berprestasi, berkarakter, berbudaya religius” ini memiliki banyak fasilitas di antaranya adalah lapangan bola voli, Pusat Sumber Belajar (PSB), lapangan basket, kantin, masjid, perpustakaan, laboratorium, dan lapangan upacara.

Lokasi SMAN 01 Sewon Bantul ini cukup dekat dengan sumber informasi, seperti internet, media elektronik, media massa dan memiliki karakteristik masyarakat yang bermacam-macam. SMAN 01 Sewon Bantul berada di bawah wilayah puskesmas Sewon. Lokasi puskesmas dengan SMAN 01 Sewon Bantul berjarak sekitar 2 KM. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi diperoleh siswa dari pelajaran Biologi. Siswa SMAN 01 Sewon Bantul belum pernah mendapatkan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) tentang kesehatan reproduksi dari puskesmas Sewon.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan Usia, pekerjaan, dan pendidikan orang tua, yang diuraikan pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pekerjaan dan Pendidikan Orang tua remaja putri di SMAN 01 Sewon

	Kategori	Frekuensi	Prosentase
Usia	15 Tahun	24	13,2
	16 Tahun	109	59,9
	17 Tahun	44	24,2
	18 Tahun	5	2,7
	Total	182	100,0
Pekerjaan	Wiraswasta	60	33.0
	PNS	30	16.5
	Buruh / Karyawan / Swasta	75	41.2
	TNI / POLRI	4	2.2
	Dosen / Guru	5	2.7
	Petani	5	2.7
	Pensiunan	3	1.6
	Total	182	100.0
Pendidikan	SD	12	6.6
	SMP	17	9.3
	SMA	78	42.9
	D3	17	9.3
	S1	52	28.6
	S2	4	2.2
	S3	2	1.1
	Total	182	100.0

Sumber :Data Primer di olah 2016

Tabel 6. menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia remaja putri tentang *personal hygiene* di SMAN 01 Sewon, sebagian besar adalah responden termasuk dalam kategori umur 16 tahun sebanyak 109 responden (59,9%). Pekerjaan orang tua paling banyak adalah Buruh/Karyawan/Swasta yaitu 75 responden (41,2%). Sedangkan Pendidikan orang tua paling banyak adalah lulusan SMA sebanyak 78 responden (42,9%).

3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Personal Hygiene* Di SMAN 01 Sewon

Hasil penelitian tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* di SMAN 01 Sewon adalah sebagaimana terlihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang *Personal Hygiene* Di SMAN 01 Sewon

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Baik	75	41.2
Cukup	97	53.3
Kurang	10	5.5
Total	182	100.0

Sumber :Data Primer di olah 2016

Tabel 7. menunjukan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* di SMAN 01 Sewon, terbanyak dalam kategori cukup yaitu sebanyak 97 responden (53,3%).

4. Gambaran Perilaku *Personal Hygiene* Remaja Putri Di SMAN 01 Sewon

Hasil penelitian mengenai perilaku remaja putri tentang *personal hygiene* di SMAN 01 Sewon adalah sebagaimana terlihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Perilaku *personal hygiene* remaja putri di SMAN 01 Sewon

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Baik	12	6.6

Cukup	159	87.4
Kurang	11	6.0
Total	182	100.0

Sumber :Data Primer di olah 2016

Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa karakteristik responden berdasarkan perilaku *personal hygiene* mayoritas termasuk kategori cukup yaitu sebanyak 159 responden (87,4%).

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Personal Hygiene* dengan Perilaku *Personal Hygiene* Di SMAN 01 Sewon Yogyakarta

Tabel 9. Hasil Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Personal Hygiene* dengan Perilaku *Personal Hygiene* Di SMAN 01 Sewon Yogyakarta

Pengetahuan	Perilaku <i>Personal Hygiene</i>						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Baik	9	4,9	66	36,3	0	0,0	75	41,2
Cukup	1	0,5	85	46,7	11	6,0	97	53,3
Kurang	2	1,1	8	4,4	0	0,0	10	5,5
Total	12	6,6	159	87,4	11	6,0	182	100

Sumber: Data Primer Tahun 2016

Tabel 9 menunjukkan bahwa responden dengan jumlah tertinggi sebanyak 85 responden atau 46,7% termasuk kategori pengetahuan cukup sekaligus memiliki perilaku dengan kategori cukup. Responden terendah sebanyak 1 responden atau 0,5% memiliki pengetahuan cukup namun perilaku baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan tingkat pengetahuan yang cukup memiliki perilaku *personal hygiene* yang cukup juga.

6. Hasil Uji *Spearman Rank*

Tabel 10. Hasil Pengujian Korelasi *Spearman Rank* Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri dengan Perilaku *Personal Hygiene* Di SMAN 01 Sewon.

Variabel	Korelasi <i>Spearman Rank</i>		Keterangan
	<i>r</i>	<i>p - value</i>	
Pengetahuan <i>Personal Hygiene</i>	0,211	0,004	Signifikan
Perilaku <i>Personal Hygiene</i>			

Tabel 10. menyatakan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan perilaku *personal hygiene* di SMAN 01 Sewon Yogyakarta, dengan nilai *significancy p-value* (0,004) < 0,05. Kekuatan hubungannya adalah rendah karena 0,211 berada di rentang kategori (0,200 – 0,399). Arah hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan perilaku remaja putri tentang *personal hygiene* adalah positif yang bermakna bahwa semakin tinggi pengetahuan semakin baik perilaku *personal hygiene* remaja putri.

B. Pembahasan Penelitian

1. Karakteristik Responden

Umur responden pada penelitian ini mayoritas adalah berumur 16 tahun yaitu sebanyak 109 responden (59,9%). Responden yang berada pada tahap remaja madya mengalami masa formal-operasional sesuai dengan teori kognitif Piaget (Yuliantini, 2012). Teori piaget mengatakan bahwa dalam tahap perkembangan ini remaja telah mampu membayangkan rangkaian kejadian yang akan terjadi misalnya konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Selain itu, remaja pada tahap ini juga telah mampu membayangkan opini orang lain terhadap dirinya. Remaja mulai menyadari bahwa masyarakat memiliki norma dan standar yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap ini remaja telah mampu mengambil sikap sesuai norma dan standar masyarakat dilingkungannya jika dihadapkan pada

suatu hal misalnya perilaku seksual yang terjadi dikalangannya (Yuliantini, 2012). Pada masa ini perlunya pendekatan terhadap orang tua terutama seorang ibu yang biasanya lebih dekat dengan remaja putri untuk mengarahkan dan membimbing anak dalam mempersiapkan masa – masa puber agar memiliki *personal hygiene* yang sesuai.

Karakteristik pekerjaan orang tua remaja putri di SMAN 01 Sewon mayoritas Buruh/Karyawan/Swasta yaitu 75 responden atau 41,2%. Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003), pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, dan banyak tantangan, sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga (Wawan dan Dewi, 2010).

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa pendidikan orang tua terbanyak adalah lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu sebanyak 78 responden (42,9%). Orang tua dengan pendidikan SMA telah mempunyai pola pikir yang baik sebagai hasil dari proses pendidikan formal yang dijalannya sehingga mempengaruhi perilaku dalam pengasuhan anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua responden, diharapkan dapat menambah wawasan yang dimiliki responden tentang *personal hygiene* sehingga pengetahuan responden pun juga akan meningkat, sebaliknya rendahnya pendidikan orang tua, akan mempersempit wawasan responden sehingga akan menurunkan pengetahuan dari responden (Notoatmojo 2007). Dengan demikian pendidikan orang tua berpengaruh pada tingkat pengetahuan responden dalam hal memelihara *personal hygiene* secara baik dan benar.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Pendidikan diperlukan orang tua untuk mendapat informasi dan dibagikan kepada anaknya misalnya hal-hal yang berhubungan dengan

kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Wawan dan Dewi, 2010).

2. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* di SMAN 01 Sewon

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* di SMAN 01 Sewon, terbanyak adalah termasuk kategori cukup yaitu sebanyak 97 responden (53,3%). Hal ini dimungkinkan karena salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan *personal hygiene* adalah kehidupan remaja putri di lingkungan sekitar atau lingkungan pendidikan, di mana lingkungan sekitar remaja tersebut dibesarkan akan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh remaja tersebut. Penerimaan informasi tentang *personal hygiene* dari orang tua, teman, guru di lingkungan sekolah dan kemudahan mendapat informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik dan memberikan pengetahuan kepada anaknya sehingga dapat menciptakan pandangan atau perilaku tertentu terhadap suatu masalah. Penelitian ini didukung juga oleh penelitian Permatasari (2012), pengetahuan siswi tentang *personal hygiene* dalam kategori cukup.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007). Informasi yang didapat siswa dari sekolah, lingkungan dan keluarga, dapat menambah pengetahuan siswa tentang *personal hygiene*. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin terbuka remaja putri dalam menggali informasi mengenai organ reproduksinya, maka akan semakin luas wawasan dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi Mahfiana (2009).

Pengetahuan tentang *personal hygiene* sangat penting diberikan pada remaja, untuk memberikan bekal kepada mereka agar remaja mengetahui

bagaimana cara berperilaku higiene yang baik dan benar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa 2 responden (1,09%) yang tidak mengetahui definisi *personal hygiene*, 92 responden (50,7%) mengetahui manfaat *personal hygiene*, 152 responden (83,7%) mengetahui macam-macam *personal hygiene*, 126 responden (69,2%) mengetahui cara merawat genetalia seperti mengganti pakaian dalam dua kali sehari, membersihkan daerah kemaluan dari arah vagina ke anus, mencuci tangan setiap kali sebelum dan sesudah buang air kecil maupun besar, menggunakan handuk/tissue untuk mengeringkan alat kelamin, dan 165 responden (91%) mengetahui dampak *personal hygiene*.

Menurut Mubarak (2007), yang mempengaruhi pengetahuan adalah pekerjaan dan pendidikan, dimana lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Begitu juga dengan pendidikan semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka dapat menerima informasi, dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pengetahuan rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

3. Perilaku *personal hygiene* remaja putri di SMAN 01 Sewon

Karakteristik responden berdasarkan perilaku *personal hygiene* remaja putri di SMAN 01 Sewon adalah mayoritas termasuk kategori cukup yaitu sebanyak 159 responden (87,4%), kategori baik 12 responden (6,6%) dan kategori kurang 11 responden (6,0%). Penelitian ini didukung oleh Hardjito dkk (2010), yang mengatakan bahwa sebagian besar siswi mempunyai perilaku cukup dalam menjaga *personal hygiene* saat menstruasi. Hasil penelitian Fidyawati (2012), mengatakan bahwa perilaku *personal hygiene* siswi dengan kategori baik sebanyak (84,8%). Hal ini berbeda dengan hasil dari peneliti yang dalam kategori cukup, dikarenakan perbedaan informasi yang di dapat oleh siswi.

Perilaku *personal hygiene* yang baik meliputi membersihkan daerah

kewanitaan menggunakan air bersih, membersihkan daerah vagina dari depan ke belakang, mengeringkan daerahewanitaan dengan tissue atau kain bersih dan kering, segera mengganti pakian dalam jika dirasa kotor, selalu mengganti pakaian dalam sehabis mandi. Pemakaian pakaian dalam sebaiknya dari bahan katun sehingga dapat menyerap keringat dan membiarkan kulit bernafas. Selain itu hindari menggunakan pakaian dalam yang terlalu ketat karena selain gerah juga bisa menyebabkan peredaran darah tidak lancar, sehingga kulit susah bernafas, lembab dan teriritasi (Suryati, 2012).

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 182 responden menunjukkan bahwa 170 responden (93,4%) selalu membersihkan alat kelamin menggunakan air bersih, 138 responden (75,8%) selalu membersihkan alat kelamin dari arah depan ke belakang, 6 responden (3,3%) kadang-kadang atau tidak pernah membersihkan alat kelamin dari arah depan ke belakang, 92 responden (50,5%) selalu mengeringkan alat kemaluan setelah BAB dan BAK menggunakan *tissue* atau handuk, 24 responden (13,2%) yang tidak pernah mengeringkan alat kemaluan, 81 responden (44,5%) tidak pernah mengganti pakaian dalam bila merasa lembab dan gatal, dan 65 responden (35,7%) tidak pernah mencukur rambut kemaluan setiap rambut kemaluan panjang.

Perilaku manusia berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia. Dorongan atau stimulus tersebut dapat menghasilkan dua macam respon yaitu *Responden Respons* atau *Reflexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh dorongan atau stimulus tertentu yang dapat menghasilkan respons yang relatif tetap, dan *Operant respons* atau *Instrument respons* yaitu respons yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau dorongan tertentu. Reaksi perilaku manusia bersifat defensial, yaitu satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa stimulus berbeda dapat saja menimbulkan satu respon yang sama. Oleh karena itu, perilaku tidak berdiri sendiri karena selalu berkaitan dengan faktor lain sebagai pendorong (Azwar, 2010).

Di dukung juga oleh teori Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007), perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Faktor predisposisi mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi, dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan. Pengetahuan yang dimiliki siswi SMAN 01 Sewon dalam kategori cukup sehingga akan mempengaruhi perilaku dan sikap dalam *personal hygiene* siswi. Faktor pemungkin meliputi ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat. Fasilitas seperti kamar mandi, tempat untuk *personal hygiene* siswi di sekolah, di rumah dan lingkungan masyarakat sangat mendukung. Faktor penguat, faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku para petugas kesehatan. Untuk berperilaku sehat, masyarakat kadang-kadang bukan hanya perlu pengetahuan, sikap positif, dan dukungan fasilitas saja, melainkan diperlukan perilaku contoh (acuan) dari para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan petugas kesehatan. Perilaku *personal hygiene* sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, karena pengetahuan yang baik akan meningkatkan pengetahuan.

Personal hygiene remaja putri merupakan komponen *hygiene* perorangan yang memegang peran penting dalam menentukan status kesehatan, khususnya terhindar dari infeksi alat reproduksi. Oleh karena itu seharusnya perempuan benar-benar dapat menjaga kebersihan organ reproduksi secara ekstra terutama pada bagian vagina, karena apabila tidak dijaga kebersihannya, akan menimbulkan mikroorganisme seperti bakteri, jamur dan virus yang berlebihan sehingga dapat mengganggu fungsi organ reproduksi.

4. Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan perilaku *personal hygiene* di SMAN 01 Sewon Yogyakarta

Dari penelitian diperoleh hasil bahwa responden dengan jumlah tertinggi sebanyak 85 responden atau 46,7% termasuk kategori pengetahuan cukup sekaligus memiliki perilaku dengan kategori cukup. Responden

terendah sebanyak 1 responden atau 0,5% memiliki pengetahuan cukup namun perilaku baik dan 2 responden (1,1%) yang memiliki pengetahuan kurang namun perilaku baik. Hal ini bisa terjadi karena pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku seseorang tetapi masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti sikap masyarakat, tradisi dan kepercayaan masyarakat, dan fasilitas kesehatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan tingkat pengetahuan yang cukup memiliki perilaku *personal hygiene* yang cukup juga.

Hasil uji hipotesis dengan *Spearman Rank* menunjukkan nilai rho sebesar 0,211 dengan nilai *significancy p-value* $(0,004) < 0,05$ menjadikan keputusan H_0 ditolak. H_0 ditolak berarti terdapat hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan perilaku *personal hygiene* di SMAN 01 Sewon Yogyakarta. Arah hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan perilaku remaja putri tentang *personal hygiene* adalah positif yang bermakna bahwa semakin tinggi pengetahuan semakin baik perilaku *personal hygiene* remaja putri.

Nilai koefisien $r = 0,211$ apabila dimasukkan dalam tingkat hubungan korelasi yang mengacu dari Sugiyono (2012) termasuk dalam kategori rendah. Kategori rendah ini dapat diterjemahkan bahwa perilaku *personal hygiene* pada remaja putri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan saja. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *personal hygiene* seperti sikap masyarakat, tradisi dan kepercayaan masyarakat, fasilitas kesehatan, sikap dan perilaku tokoh agama dan petugas kesehatan tidak ikut diteliti.

Sesuai dengan hasil penelitian Fidyawati (2012) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku *personal hygiene* karena dengan semakin meningkatnya pengetahuan yang diperoleh dari berbagai informasi dari sekolah maupun lingkungan akan mempengaruhi perilaku *personal hygiene* seseorang. Didukung juga oleh penelitian dari Permatasari (2012), yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan tindakan pencegahan keputihan. Tingkat pengetahuan yang baik tentang

konsep *personal hygiene* maka remaja akan melakukan tindakan pencegahan keputihan yang baik juga.

Menurut Andira (2010), ada 7 faktor yang memengaruhi *Personal Hygiene* yaitu citra tubuh, praktik sosial, status ekonomi sosial, pengetahuan, budaya, kebiasaan seseorang, dan kondisi fisik. Citra tubuh merupakan gambaran individu terhadap dirinya yang sangat mempengaruhi kebersihan diri. Misalnya, karena adanya perubahan fisik sehingga individu tidak peduli terhadap kebersihannya. Praktik sosial pada anak-anak yang selalu dimanja dalam hal kebersihan diri, maka kemungkinan akan terjadi perubahan pola *personal hygiene*. Status sosial ekonomi, *personal hygiene* memerlukan alat dan bahan seperti sabun, pasta gigi, sikat gigi, sampo, dan alat mandi yang semuanya memerlukan uang untuk menyediakannya.

Pengetahuan tentang *personal hygiene* sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Kebudayaan dan kebiasaan siswi tentang *personal hygiene* sangat mendukung dalam berperilaku *personal hygiene* yang baik. Pada keadaan sakit tentu kemampuan untuk merawat diri berkurang dan perlu bantuan untuk melakukannya.

Jadi dari penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi *personal hygiene* seseorang. Tingkat pengetahuan siswi SMAN 01 Sewon dalam kategori cukup. Hal itu dikarenakan siswa memperoleh informasi tentang *personal hygiene* dari sekolah, rumah, dan lingkungan sehingga akan mempengaruhi perilaku *personal hygiene* siswi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan, antara lain:

1. Faktor lain seperti tradisi dan kepercayaan masyarakat yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* masih belum dikendalikan sehingga tidak dapat melihat hubungan pengetahuan dan perilaku dari faktor-faktor tersebut.